

ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENULIS PUISI NARATIF PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kelas IV SDN 2 Sukagalih)

Tiara Indah Sri Wahyuni¹ Dani Gunawan² Herdi Mulyana³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar Institut Pendidikan Indonesia

E-mail : tiarindahsriwahyuni06@gmail.com

Article History:

Submitted : 30-11-2021

Received : 30-11-2021

Revised : 15-12-2021

Accepted : 23-12-2021

Published : 31-12-2021

Keywords: 3-6 word

Kata Kunci : 3-6 kata

Abstract: *The focus in this research is to analyze how the results of writing narrative poetry by students and the difficulties experienced by students. This approach uses a qualitative approach with a descriptive method, where the subjects are teachers and fourth grade students. The data collection process was carried out by the method of tests and interviews. Based on the results of the study it was concluded that: 1) the results of writing narrative poetry for fourth grade students consisting of themes, message, diction and rhymes still relatively simple from 24 students there are 10 students who belong to the "good" criteria, 3 students belong to the "Enough" criteria, and 11 students fall into the "Less" criteria. 2) difficulties experienced by students, namely in determining the title and content of the poem according to the theme, difficulty in determining the mandate, difficulty in determining diction and rhyme. The difficulty that is classified as the strongest is on the elements of diction and rhyme, and the lightests difficulty is in determining the mandate.*

Writing narrative poetry

Abstrak: Fokus dalam penelitian ini yakni untuk menganalisis bagaimana hasil menulis puisi naratif siswa serta kesulitan yang dialami oleh siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dimana subjeknya yaitu guru dan siswa kelas IV. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan metode tes dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) hasil menulis puisi naratif siswa kelas IV yang terdiri dari tema, amanat, diksi dan rima masih tergolong sederhana. Dari 24 siswa terdapat 10 siswa yang termasuk kriteria "Baik", 3 siswa termasuk kriteria "Cukup", dan 11 siswa termasuk kedalam kriteria "Kurang". 2) Kesulitan yang dialami siswa yaitu dalam menentukan judul dan isi puisi sesuai dengan tema, kesulitan dalam menentukan amanat, kesulitan dalam menentukan diksi dan rima. Kesulitan yang tergolong paling kuat pada unsur diksi dan rima, dan kesulitan yang paling ringan yaitu dalam menentukan amanat.

Menulis puisi naratif

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang mempunyai peranan penting yakni sebagai pengantar bahasa pendidikan dan bahasa nasional. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta membantu dalam mengembangkan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai-nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Kemudian pembelajaran Bahasa Indonesia juga menekankan pada empat aspek keterampilan yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat aspek tersebut sangat penting untuk dipelajari khususnya keterampilan menulis. Keterampilan menulis sangat penting untuk dipelajari dan membutuhkan latihan-latihan untuk mengasah kemampuan menulis khususnya menulis puisi. Namun untuk menulis puisi siswa masih merasa kesulitan, karena siswa merasa kesulitan ketika harus menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menekankan pada keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan. Menurut Tarigan (2008, hlm. 1), "Keterampilan bahasa dalam kurikulum di Sekolah mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening/skill*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*)". Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keterampilan berbahasa akan melibatkan proses berfikir untuk menuangkan sebuah ide/gagasan, salah satunya adalah dalam keterampilan menulis. Menurut pendapat Yunsirno (dalam Febi, 2017), "Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk menuangkan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran melalui bahasa tulisan sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain". Oleh karena itu, keterampilan menulis sangat perlu dilatih supaya siswa dapat menyampaikan ide/gagasannya melalui bahasa tulis dengan baik dan benar.

Menulis merupakan suatu keterampilan yang memerlukan latihan-latihan. Latihan disini yaitu siswa selalu diasah kemampuan menulisnya, baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga dengan begitu kemampuan menulis siswa akan semakin berkembang. Kemudian dengan adanya latihan-latihan tersebut siswa akan menjadi terbiasa dengan menulis, khususnya menulis puisi naratif.

Salah satu keterampilan menulis yang dikembangkan di Sekolah Dasar adalah keterampilan menulis puisi. Menurut Subrada (dalam Nurhapipah, 2019, hlm. 28), "Puisi merupakan karangan seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu atau syarat-syarat yang terikat dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-kata kiasan".

Pentingnya pembelajaran menulis puisi di Sekolah Dasar yaitu sebagai sarana untuk membentuk watak dan sikap. Melihat pentingnya pengajaran puisi tersebut, seharusnya aktivitas ini menjadi prioritas utama dalam pengajaran sastra. Hal ini diperkuat juga berdasarkan teori Piaget (dalam Robiansyah, 2019, hlm. 3), "Bahwa anak usia 10-12 tahun sudah dapat berpikir reflektif dan dapat menyatakan pikirannya ke dalam simbol-simbol, artinya siswa Sekolah Dasar kelas tinggi mampu mengungkapkan pikiran dan persaannya ke dalam bentuk puisi".

Namun, pada kenyataannya menulis puisi masih mengalami banyak kendala dan cenderung dihindari serta dianggap sebagai sesuatu yang sulit sehingga tidak disukai siswa dan berdampak pada rendahnya kemampuan menulis puisi. Seperti halnya siswa kelas IV SDN 2 Sukagalih yang memperoleh rata-rata nilai dalam menulis puisi masih dibawah KKM, KKM yang ditetapkan adalah 75. Dari 24 orang siswa 45% siswa memenuhi standar KKM, dan sisanya 55% siswa nilainya masih dibawah KKM.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada guru kelas IV SDN 2 Sukagalih pada hari jum'at 23 April 2021, beliau mengatakan bahwa keterampilan menulis puisi siswa di kelas IV masih tergolong kurang baik, hal tersebut dikarenakan siswa yang malas belajar dan kurangnya motivasi, apalagi sekarang adanya pandemi yang mengharuskan siswa belajar secara Online. Dari 24 siswa kelas IV kebanyakan siswa yang kurang baik menulis puisi tergolong yang lebih banyak. Guru kelas IV mengatakan bahwa ketika guru menugaskan untuk membuat sebuah puisi dengan tema bebas tetapi siswa malah bingung, kemudian guru menjelaskan kembali dan memberikan suatu gambaran agar siswa mampu menulis puisi. Setelah diperiksa ternyata masih banyak yang kurang sesuai dengan syarat-syarat menulis puisi, seperti kurangnya keterkaitan antara isi dengan tema, diksi atau kata-kata yang digunakan kurang tepat, dan gaya bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan struktur penulisan puisi. Beliau juga mengatakan bahwa nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 2 Sukagalih adalah 75. Sedangkan untuk nilai Keterampilan Menulis Puisi masih banyak siswa yang nilainya dibawah KKM.

Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firman Robiansyah dengan judul "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menulis Puisi Serta Implikasinya Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IVA SD Negeri Banjarsari 5 Tahun Ajaran 2018/2019", dalam penelitian Firman terdapat permasalahan dalam menulis puisi yaitu kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menulis puisi ditinjau dari unsur puisi kesesuaian judul dengan tema, kesesuaian isi dengan tema, diksi, rima, tifografi dan bait-bait puisi.

Dalam menulis puisi tentunya banyak faktor yang mempengaruhi siswa dalam menulis sebuah karangan baik itu dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar seperti guru (eksternal). Ketika penulis melakukan wawancara terhadap guru kelas IV beliau mengatakan bahwa ketika mengajar di kelas itu tidak berfokus kepada kegiatan menulis puisi saja, melainkan fokus ke buku tema yang telah disediakan. Sedangkan faktor dari dalam diri siswa (internal) yaitu siswa menganggap bahwa menulis puisi itu suatu pelajaran yang sulit karena harus menuangkan ide dan harus menggunakan gaya bahasa yang bagus agar puisinya terdengar hidup, sementara pembendaharaan kata siswa masih tergolong rendah, siswa merasa kesulitan ketika harus menggabungkan beberapa kata untuk menjadikan sebuah puisi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menulis Puisi Naratif pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV (Studi Deskriptif Kualitatif Di SDN 2 Sukagalih)". Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan serta dapat menjadikan masukan untuk menjadi lebih baik khususnya bagi siswa kelas IV SDN 2 Sukagalih. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hasil menulis puisi naratif siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 2 Sukagalih serta untuk mengetahui apa saja kesulitan-kesulitan siswa dalam menulis puisi naratif.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV SDN 2 Sukagalih yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik sampling jenuh sehingga semua subjek penelitian dijadikan sampel. Sampel penelitian di SDN 2 Sukagalih, ini dilakukan karena terdapat beberapa pertimbangan yaitu, di sekolah tersebut terdapat masalah yang berhubungan dengan kesulitan siswa dalam menulis puisi naratif, dan di Sekolah tersebut belum ada yang melakukan penelitian dengan judul Kesulitan Menulis Puisi Naratif Siswa.

Pengumpulan data dan instrumen dalam penelitian ini menggunakan tes dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis telah dilaksanakan terhadap hasil menulis puisi naratif siswa kelas IV SDN 2 Sukagalih. Hasil yang diperoleh setelah melakukan analisis terhadap penggunaan tema, amanat, diksi dan rima. Berdasarkan deskripsi analisis data yang telah dipaparkan di atas, bahwa menulis puisi naratif siswa kelas IV SDN 2 Sukagalih termasuk beberapa kriteria, yaitu kriteria "Baik", "Cukup", dan "Kurang".

1) Siswa termasuk kriteria baik

Dari 24 siswa terdapat 10 siswa termasuk ke dalam kriteria "Baik", siswa tersebut berinisial ARR, DPP, FNJ, MCR, MJ, NK, RA, SMN, SNH, dan SS. Dilihat berdasarkan kelengkapan indikator menulis puisi yaitu tema, amanat, diksi dan rima, bahwa hasil menulis puisi siswa tersebut sudah baik.

Tema dalam puisi naratif tersebut termasuk baik karena judul dan isi puisi sesuai dengan tema yang telah ditentukan, sehingga menimbulkan keindahan dan keterkaitan pada puisi naratif tersebut. Siswa tersebut memilih judulnya sesuai dengan tema yang ditentukan oleh peneliti, kemudian isi puisinya juga sesuai dengan judul dan tema yang ditentukan. Tema yang ditentukan oleh peneliti adalah "Kegiatanku". Hal ini sejalan dengan pendapat Nugiyantoro (dalam Kinani, 2013) menjelaskan bahwa tema yang banyak ditemukan pada puisi anak antara lain adalah masalah keluarga, kegiatan sehari-hari, persahabatan, liburan, rumah dan tempat-tempat lain yang mudah dibayangkan oleh anak. Tema sering disebut sebagai ide dasar dari puisi atau semua bentuk karya. Tema menjadi inti dari keseluruhan makna dalam puisi. Hal ini dijelaskan juga oleh Waluyo (dalam Badruddin 2019) bahwa adanya sebuah tema pada puisi tertentu dalam pikiran penyair akan memberikan dorongan yang kuat untuk menghasilkan karya puisi yang sesuai dengan tema puisi tersebut, misalnya ketika muncul ide atau gagasan yang kuat berupa kaitan antara penyair dan tuhan, maka puisinya akan bertema ketuhanan. Tema yang ditentukan dalam tes ini adalah "Kegiatanku", hal ini bertujuan agar memudahkan siswa dalam berimajinasi dalam membuat puisi naratif.

Amanat yang dituliskan siswa tersebut termasuk baik karena mengandung amanat atau pesan yang tersirat yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Kemudian amanat yang dituliskan siswa tersebut juga sesuai dengan isi puisi naratif yang telah mereka buat. Amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan atau tujuan disampaikan oleh penyair

melalui puisinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosdiana (2009) amanat puisi merupakan pesan atau nasihat yang ada dalam puisi yang didapat oleh pembaca melalui puisi yang dibacanya. Kemudian puisi yang dibuat siswa tersebut mengandung amanat yang memang ingin mereka sampaikan dari puisinya.

Selanjutnya dilihat dari diksi, puisi naratif yang dibuat oleh siswa tersebut termasuk kategori baik, karena pilihan kata yang digunakan sesuai dengan tema dan makna yang ingin disampaikan. Namun, diksi/pemilihan kata yang digunakan siswa tersebut masih tergolong sederhana sesuai dengan perkembangan usia mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Muiz (2018) menyatakan bahwa diksi/pilihan kata yang digunakan siswa sesuai dengan usia dan perkembangan zaman, dimana siswa itu tumbuh dan berkembang mempunyai kedalaman makna. Berhubung ini adalah puisi naratif dimana salah-olah penyair ada didalam cerita tersebut jadi diksi/pemilihan kata yang digunakan siswa juga sangat sederhana.

Kemudian dilihat dari rima termasuk ke dalam kriteria baik, karena terdapat persamaan bunyi pada awal atau akhir bait pada puisi sehingga menimbulkan keindahan. Siswa tersebut juga sudah mengenal beberapa pola rima seperti rima berangkai (aabb), berselang (abab), dan rima sama bunyi (aaaa). Rima menjadi bagian yang tak luput dalam puisi, rima adalah salah satu faktor yang membentuk keindahan musialisasi kata-kata pengulangan bunyi dala puisi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (dalam Nurhapipah, 2019) rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi yang ditentukan oleh penyair. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah, makna yang ditimbulkan pun lebih kuat. Sehubungan dengan hal tersebut Tarigan (2011) mengungkapkan bahwa rima merupakan salah satu aspek bunyi yang ada pada puisi.

2) Siswa termasuk kriteria cukup

Selanjutnya dari 24 siswa terdapat 3 siswa yang termasuk ke dalam kriteria "Cukup", siswa tersebut berinisial JS, MNQ dan RY, ditinjau berdasarkan hasil menulis puisi naratif dengan melihat berdasarkan inikator menulis puisi yaitu tema, amanat, diksi dan rima.

Tema dalam puisi tersebut termasuk dalam kriteria baik karena judul dan isi puisi sudah sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Mereka membuat judulnya sesuai dengan tema, namun isi puisinya kurang sesuai dengan tema yang ditentukan.

Dilihat dari amanat, bahwa siswa tersebut mampu menyampaikan amanat dari puisi yang telah mereka buat, namun masih kurang sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Hal ini dapat dibuktikan pada puisi karya JS judul yang dipilihnya adalah mengasuh adik perempuan, kemudian amanatnya kita harus selalu menyayangi keluarga sementara adik selalu membahagiakan, sedangkan tema yang ditentukan adalah kegiatanku. Hal ini bisa dilihat bahwa tidak ada keterkaitan antara amanat dengan tema puisi tersebut.

Dilihat dari diksi, bahwa siswa tersebut dalam memilih diksi/kata yang digunakan dalam menulis puisi termasuk dalam kriteria cukup karena pilihan kata yang digunakannya kurang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan dari puisi naratif karyanya tersebut. Hal ini dapat dibuktikan pada puisi karya RY yaitu sebagai berikut.

"Bermain bersama

Kita kompak dalam kegiatan apapun".

Contoh diksi di atas adalah pemilihan kata yang dipilih oleh RY dalam karya puisinya, diksi tersebut tergolong kurang karena tidak memiliki makna yang sesuai dengan tema yang

ditentukan.

Kemudian dilihat dari rima, puisi naratif karyanya termasuk ke dalam kriteria cukup karena terdapat hanya beberapa persamaan bunyi pada tiap awal atau akhir bait pada puisi tapi tidak terlalu nampak untuk menimbulkan keindahan irama. Rima menjadi bagian yang tak luput dalam puisi, tentu saja ini berlandaskan teori, rima adalah salah satu yang membentuk keindahan dalam sebuah puisi. Hal ini dikarenakan rima belum cukup dipahami oleh siswa tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Tarigan (2011) yang mengungkapkan bahwa kepada anak-anak, guru harus berupaya membebaskan anak-anak dari dugaan bahwa semua puisi harus berirama agar dapat disebut puisi. Kepada anak juga harus diperkenalkan puisi yang tidak berirama.

3) Siswa termasuk kriteria kurang

Kemudian dari 24 siswa terdapat 11 siswa termasuk ke dalam kriteria “Kurang”, siswa tersebut berinisial AGR, ANA, ARS, AA, AMR, FAN, HNM, MGF, NR, NSK, dan SAN. Dilihat dari berdasarkan hasil puisi naratif 11 siswa tersebut yang dinilai berdasarkan pada beberapa indikator menulis puisi yaitu tema, amanat, diksi dan rima.

Dilihat dari tema, bahwa siswa tersebut belum mampu menyesuaikan judul dan isi dengan tema yang telah ditentukan, judul dan isi puisi yang mereka tulis masih menyeleweng dari tema yang telah ditentukan. Sedangkan tema itu merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo (dalam Sunu, 2013) tema merupakan sesuatu yang menjadi pikiran pengarang, sesuatu yang menjadi pikiran tersebut dasar bagi puisi yang dicipta oleh penyair. Kemudian Rosdiana (2008) menjelaskan tema merupakan dorongan yang kuat menyebabkan penyair mengungkapkan apa yang dirasakannya melalui puisi yang dibuatnya.

Dilihat dari amanat, bahwa siswa tersebut masih kurang mampu dalam menentukan amanat dari puisi yang ditulisnya yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh peneliti. Seperti contohnya dalam puisi karya AMR, tema yang ditentukan oleh peneliti adalah “Kegiatanku”, judul yang dipilih AMR adalah “Bermain sepeda”, sedangkan amanat yang ditulisnya adalah “Sayang sama adik karena adik masih kecil dan harus sayang sama adikmu”. Padahal ketika menentukan amanat itu harus sesuai antara tema dengan isi yang ditulis dalam puisi yang telah ditulisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo (dalam Sunu, 2013) bahwa amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan oleh penyair. Selain itu, amanat juga penting karena puisi yang dibuat akan lebih bermakna ketika terdapat amanat didalamnya. Rosdiana (2009, hlm. 7) menjelaskan amanat puisi adalah pesan atau nasihat yang ada dalam puisi yang didapat oleh pembaca melalui puisi yang dibacanya. Jadi ketika puisi memiliki amanat, maka puisi tersebut akan lebih bermakna dan memiliki tujuan.

Dilihat dari diksi, bahwa siswa tersebut pilihan kata yang digunakannya masih kurang sesuai dengan tema dan makna yang ingin disampaikan, kemudian maknanya kurang menarik. Sedangkan dalam menulis puisi diksi adalah hal yang sangat penting karena yang menentukan indah atau tidaknya suatu puisi tersebut adalah diksi. Kata-kata dalam menulis puisi bersifat konotatif, dimana makna dan kata-kata yang dipilih juga bersifat puitis yang mempunyai efek keindahan, bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya. Altenbernd (dalam Prandopo, 2009) menjelaskan seringkali pilihan kata-kata yang tepat dan cermat yang dilakukan penyair dalam mengukuhkan pengalamannya

dalam puisi, membuat kata-kata tersebut terkesan menempel, tetapi tetap dinamis dan bergerak serta memberikan kesan yang hidup.

Dilihat dari rima, bahwa siswa tersebut masih kesulitan menentukan rima dari puisi naratif yang mereka buat. Beberapa dari 11 siswa tersebut ada yang tidak terdapat rima atau persamaan bunyi dari puisi yang telah dibuatnya, salah satu contohnya adalah puisi karya AGR, puisi karyanya tidak terdapat rima baik diawal bait maupun diakhir bait pada puisi. Rima menjadi bagian yang tak luput dalam puisi, rima adalah salah satu faktor yang membentuk keindahan musikalisasi kata-kata pengulangan bunyi dalam puisi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (dalam Nurhapipah, 2019) rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi yang ditentukan oleh penyair agar puisinya terasa hidup. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah, makna yang ditimbulkan pun lebih kuat. Sehubungan dengan hal tersebut Tarigan (2011) menyatakan bahwa rima merupakan salah satu aspek bunyi yang ada pada puisi. Sedangkan puisi yang dibuat oleh siswa tersebut dalam penggunaan rimanya tergolong kurang, jadi puisi yang dibuatnya kurang indah dan kesannya kurang menarik.

Hasil wawancara bersama guru kelas IV yang berinisial L di atas dapat penulis deskripsikan bahwa guru L sudah cukup memahami kesulitan apa saja yang dialami oleh seluruh siswanya yang ada di kelas IV. Guru L mengatakan kesulitan yang dialami oleh siswa kelas IV dalam menulis puisi naratif adalah dari diksi atau pemilihan kata dan rima atau pengulangan bunyi pada puisi. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Firman Robiansyah (2019), penelitian ini ditinjau dari unsur puisi kesesuaian judul dengan tema, kesesuaian isi dengan tema, diksi, rima, tipografi dan bait-bait puisi. Hasil penelitian diperoleh dari unsur-unsur puisi dinyatakan bahawa siswa masih kesulitan dalam membuat puisi, kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tergolong yang paling kuat adalah rima, sedangkan kesulitan yang paling lemah adalah unsur tema.

Menurut Guru L Hal tersebut dikarenakan mereka kesulitan memilih kata-kata yang mengandung makna yang indah untuk dituliskan menjadi sebuah puisi. Kemudian guru L mengatakan dari 24 siswa kelas IV kebanyakan siswanya masih kurang dalam membuat puisi, hal ini disebabkan karena waktu pembelajaran yang ditentukan terlalu singkat, sedangkan untuk membuat puisi membutuhkan waktu yang lumayan banyak untuk membayangkan atau berimajinasi.

Kemudian setelah melakukan wawancara dengan siswa kelas IV yang berjumlah 24 siswa penulis mendapatkan hasil yaitu kesulitan yang dialami siswa dalam menentukan judul dan isi puisi yang sesuai dengan tema berjumlah 12 siswa, selain itu ada 7 siswa yang merasa kesulitan untuk menentukan amanat, 15 siswa kesulitan dalam menentukan diksi atau pemilihan kata, dan 17 siswa kesulitan dalam menentukan rima.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Windy Oktavia (2019), hasil penelitian ini diperoleh dari struktur puisi, dalam penelitian ini menyebutkan bahwa 35,30% siswa mampu menentukan diksi dan 64,70% siswa belum mampu menentukan diksi dengan benar. Pada presentase 41,18% siswa mampu menggunakan imajinasi untuk membuat puisi dan 58,82% siswa belum mampu menggunakan imajinasi dengan benar. Pada presentase 82,35% siswa mampu menentukan tema dan 17,65% siswa belum mampu menentukan tema dengan benar. Pada presentase 52,94% siswa mampu menentukan amanat dan 47,06% siswa belum mampu menentukan amanat dengan benar.

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa kesulitan siswa dalam menentukan judul dan isi puisi yang sesuai dengan tema masih tergolong lemah, begitupun dengan kesulitan menentukan amanat. Namun yang tergolong kesulitan yang sangat sulit adalah dalam menentukan diksi dan rima. Hal ini disebabkan karena siswa merasa kesulitan ketika harus menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, kemudian pembendaharaan kata siswa masih tergolong kurang dan waktu yang disediakan juga kurang banyak karena untuk berimajinasi harus membutuhkan waktu yang cukup apalagi ini untuk anak usia Sekolah Dasar. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajar Cahyadi (2019), dalam penelitiannya mengatakan bahwa siswa lebih suka membaca puisi daripada menulis puisi, karena siswa belum menguasai unsur-unsur puisi, kemudian kesulitan yang dialami siswa pada saat menulis puisi yaitu pada aspek diksi, imajinasi dan permajasan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis kesulitan siswa dalam menulis puisi naratif pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN 2 Sukagalih, dapat disimpulkan bahwa: Hasil puisi naratif siswa kelas IV yang terdiri dari tema, amanat, diksi dan rima masih tergolong sederhana. Namun, dengan demikian puisi naratif yang ditulis siswa telah sesuai dengan pengalaman dan perkembangan usia SD serta pembelajaran sehari-hari yang diperoleh siswa. Dari 24 siswa SDN 2 Sukagalih bahwa terdapat 10 siswa yang termasuk kedalam kriteria "BAIK". Terdapat 3 siswa yang termasuk kedalam kriteria "CUKUP". Dan terdapat 11 siswa yang termasuk kriteria "KURANG". Adapun beberapa kesulitan siswa dalam menulis puisi naratif dapat disimpulkan dari hasil wawancara kepada guru dan siswa kelas IV SDN 2 Sukagalih, penulis menyimpulkan bahwa kesulitan yang sering dialami siswa adalah dalam pemilihan kata atau diksi pada puisi dan kesulitan dalam menentukan rima. Dari 24 siswa sebanyak 12 siswa kesulitan menentukan judul dan isi puisi yang sesuai dengan tema, 7 siswa kesulitan menentukan amanat, 15 siswa kesulitan dalam menentukan diksi, dan 17 siswa kesulitan dalam menentukan rima. Hal ini bisa disebutkan bahwa yang paling sulit yang dialami siswa ketika menulis puisi adalah dalam menentukan diksi dengan rima.

Saran yang diberikan yaitu: Bagi Guru, mengingat pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar khususnya dalam menulis puisi, maka hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi guru dalam kegiatan mengajar mengenai menulis puisi naratif. Kemudian agar menggunakan cara mengajar yang mampu mendorong siswa untuk lebih semangat lagi dalam membuat puisi naratif. Bagi Peneliti, berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian ini. Untuk itu bagi peneliti yang ingin meneliti masalah kesulitan menulis puisi naratif siswa kelas IV hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Feby, I. (2017). *Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Vol 3 (2). 105-116.
- Izzudin, M. (2017). *Analisis Isi Karangan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V MIN Sumberjati Kdemangan Kabupaten Blitar*. (Skripsi). Reguler. Universitas Islam

- Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Kastawa, S. (2012). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Naratif Melalui Media Film Dokumenter Bagi Siswa*. (Skripsi). Reguler. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kinani, R. (2013). *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Menggunakan Model Active Learning Teknik Imajinasi Siswa Kelas V SD Godegan Srandakan Bantul*. (Skripsi). Reguler, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhapipah, A. (2019). *Analisis Struktur Fisik Puisi dan Kesulitan Menulis Puisi Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar*. (Skripsi). Reguler. Institut Pendidikan Indonesia. Garut.
- Pradopo, R. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Rosdiana. (2009). *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Robiansyah, F. (2019). *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menulis Puisi Serta Implikasinya Dalam Pengajaran Bahasa di Kelas IV SDN Banjarsari 5. Kalimaya*. Kalimaya. Vol 7. (2) 1-10.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.